

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sudah dikenal memiliki kekayaan sumberdaya perikanan yang cukup besar, terutama tentang jenis-jenis ikan. Menurut Khairuman & Amri (2008), diperkirakan sekitar 16% spesies ikan yang ada di dunia hidup di perairan Indonesia. Jenis ikan tersebut tidak hanya ikan laut, melainkan juga ikan air tawar. Ikan air tawar merupakan jenis ikan yang hidup dan menghuni perairan daratan. Di Indonesia sedikitnya terdapat 27 jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan. Ikan yang dibudidayakan tersebut merupakan jenis ikan konsumsi yang memiliki nilai ekonomis tinggi untuk diperdagangkan, salah satunya adalah ikan patin siam. Gustiano *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat 25 jenis ikan patin di dunia dan 14 jenis di antaranya terdapat di Indonesia.

Ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) merupakan salah satu ikan budidaya yang telah dikenal masyarakat Indonesia. Ikan patin siam berasal dari Thailand dan masuk ke Indonesia pada tahun 1972. Budidaya ikan patin siam mulai berkembang pada tahun 1980 sejak keberhasilan teknik produksi massal benih secara buatan (Hardjamulia *et al.*, 1981). Ikan patin yang sedang dikembangkan di Indonesia yaitu ikan patin siam. Kementerian Kelautan Perikanan, (2013) telah menetapkan patin sebagai salah satu komoditas perikanan dalam program percepatan industrialisasi dari jenis komoditas perikanan budidaya. Ikan patin siam merupakan salah satu komoditas perikanan yang

memiliki nilai ekonomis tinggi baik pada tahap pembenihan maupun pada tahap pembersaran. Usaha ikan patin masih berprospek cerah karena segmentasi pasarnya masih terbuka luas baik di dalam negeri maupun di pasar internasional untuk skala ekspor. Menurut Kementerian Kelautan Perikanan, (2013) perkembangan produksi budidaya ikan patin menunjukkan kenaikan sangat signifikan. Sebagai contoh pada tahun 2006 produksi ikan patin mencapai 31.490 ton per tahun dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 651.000 ton per tahun (Kementerian Kelautan Perikanan, 2013).

Target ikan air tawar pada tahun 2014 cukup tinggi. Pada tahun 2014 total target produksi perikanan budidaya ikan air tawar berkisar 4,42 juta ton. Target tinggi dibebankan pada komoditas patin dan nila dengan masing-masing target sebesar 1,8 dan 1,2 juta ton. Sementara ikan mas dan lele ditargetkan sebesar 350.000 ton dan 900.000 ton. Target terendah adalah ikan gurame dengan target sebesar 48.900 ton.

Tabel 1.1 Produksi ikan air tawar dari tahun 2010 hingga 2014

| No | Rincian | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | Kenaikan rata-rata (%) 2010-2014 |
|----|---------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------------------------|
| | Jumlah | 1,294,800 | 1,711,000 | 2,340,400 | 3,253,600 | 4,424,800 | 35.99 |
| 1 | Patin | 225,000 | 383,000 | 651,000 | 1,107,000 | 1,883,000 | 70.09 |
| 2 | Lele | 270,600 | 366,000 | 495,000 | 670,000 | 900,000 | 35.05 |
| 3 | Nila | 491,800 | 639,300 | 850,000 | 1,105,000 | 1,242,900 | 26.36 |
| 4 | Mas | 267,100 | 280,400 | 300,000 | 325,000 | 350,000 | 7.00 |
| 5 | Gurame | 40,300 | 42,300 | 44,400 | 46,600 | 48,900 | 4.95 |

Sumber : Kementerian Kelautan Perikanan (2013).

Target dengan peningkatan tertinggi adalah komoditas patin dengan kenaikan rata-rata sebesar 70 % setiap tahunnya. Lele berada di urutan kedua dengan peningkatan rata-rata sebesar 35 % kemudian ikan nila sebesar 26 % dan peningkatan rendah adalah ikan mas dan gurame dengan kenaikan rata-rata sebesar 7 % dan 5 %.

Hal ini disebabkan karena ikan patin siam memiliki keunggulan antara lain laju pertumbuhannya cepat, fekunditas tinggi, dapat diproduksi secara massal dan memiliki harga jual yang tinggi dan rasa daging yang digemari oleh masyarakat (Susanto & Amri, 2008).

Budidaya ikan patin banyak memberikan keuntungan bagi petani ikan. Selain mudah dalam teknis budidayanya, modal yang dibutuhkan juga tidak terlalu mahal. Hal tersebut dikarenakan ikan patin siam memiliki toleransi yang tinggi terhadap kondisi kualitas air yang buruk, produksi telur (*fekunditas*) tinggi serta teknis pemijahan buaatannya relatif mudah dilakukan. Kelebihan lain dari ikan patin yaitu, memiliki daging yang padat, dagingnya bisa dibuat bakso, krupuk, dan juga diolah untuk dimakan. Tidak hanya itu saja ikan patin selain memiliki banyak manfaat juga dapat dijadikan sebagai ikan hias.

Ikan patin beraktivitas di malam hari (*nocturnal*) sebagaimana umumnya ikan catfish lainnya. Selain itu, patin suka bersembunyi di dalam liang-liang di tepi sungai habitat hidupnya. Yang membedakan ikan patin dengan ikan catfish pada umumnya, sifat ikan patin yang termasuk golongan ikan pemakan segalanya (*omnivora*) yang memiliki sifat rakus terhadap pakan. Pada saat lapar, ikan patin akan mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang banyak. Namun semakin besar

biaya pakan, maka akan semakin besar pula biaya produksi ikan tersebut (Sucipto & Prihartono, 2005). Berdasarkan hasil interview dengan bapak Sobirin salah satu petani ikan patin di tempat penjualan ikan (TPI) purbalingga. Beliau mengatakan bahwa, harga pakan untuk ikan patin sangat mahal contohnya, seperti F1000 harga per kilo gramnya yaitu 15.000, disebabkan pakan tersebut masih bersifat impor yang di datangkan dari luar. Berdasarkan hal tersebut sehingga menyebabkan harga pakan mahal, sementara harga penjualan ikan patin masih tergolong standar yaitu, per kilo gramnya sekitar 20.000-25.000 harga ini masih di bawah gurame dan di atas lele. Selain harga pakan yang cukup mahal, pemberian pakan yang berlebihan akan mengakibatkan sisa pakan yang tidak termakan. Hal tersebut dapat menimbulkan unsur yang berbahaya bagi kelangsungan hidup dan produksi ikan yang dibudidayakan. Unsur tersebut meliputi NO^2 (*nitrit*) dan NH^4 (*amoniak*).

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk mendapatkan metode pemberian pakan yang efisien, agar dapat meningkatkan produksi ikan dan secara ekonomis dapat menguntungkan para petani ikan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode pemuasaan (*fasting method*). Metode pemuasaan dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan pengganti (*compensatory growth*). Pertumbuhan pengganti (*compensatory growth*) yaitu pertumbuhan suatu organisme yang lebih cepat dari kondisi normal, setelah beberapa saat dibatasi pemberian pakannya, lalu diberi pakan kembali sesuai dengan kebutuhannya (Chatahondi & Yant, 2001).

Menurut Sealey *et al.* (1998), pertumbuhan kompensatori ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata pertumbuhan maupun dari efisiensi penggunaan pakan selama periode pemberian pakan kembali. Pemuasaan secara periodik dapat meningkatkan efisiensi pakan tanpa memperburuk pertumbuhannya, tetapi dapat meningkatkan laju pertumbuhan mutlak, misalnya pada ikan kerapu lumpur *Epinephelus couoides* (Yuwono *et al.*, 2004).

Beberapa penelitian tentang pemuasaan telah banyak dilakukan pada beberapa ikan, misalnya ikan lele (*Ictalurus punctatus*) yang telah dipuasakan secara periodik telah diperoleh rata-rata laju pertumbuhan yang tinggi terdapat pada ikan yang dipuasakan tiga hari sekali (Chatacondi & Yant, 2001).

Hasil yang lain didapat dari penelitian Nurfaizah (2012), yang telah melakukan penelitian pada ikan Mas (*Cyprinus carpio* L), menunjukkan pertambahan berat dan laju pertumbuhan spesifik yang baik pada perlakuan sehari dipuasakan sehari diberi pakan, dan yang terbaru dengan hasil yang sama juga juga didapat dari penelitian Fitriantoro (2013), yang telah melakukan penelitian pada ikan Bawal air tawar (*Colossoma macropomum*), menunjukkan ikan bawal air tawar pada perlakuan sehari diberi pakan dan sehari tidak diberi pakan mempunyai laju pertumbuhan spesifik yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak dipuasakan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu adanya penelitian aplikasi metode pemuasaan terhadap pertumbuhan pada ikan patin siam. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang aplikasi metode pemuasaan terhadap pertumbuhan ikan patin siam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : apakah aplikasi metode pemuaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan patin siam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aplikasi metode pemuaan terhadap pertumbuhan ikan patin siam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada petani ikan mengenai metode pemuaan pada ikan patin siam dengan interval hari yang tepat. Serta diharapkan dapat dijadikan dasar pemberian pakan yang paling efektif dan juga efisien. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diaplikasikan oleh petani ikan, sehingga dapat meningkatkan produksi ikan dan memberi keuntungan yang banyak.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah aplikasi metode pemuaan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan patin siam.